

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Ornamen adalah pola-pola hiasan hasil suatu budaya yang berfungsi untuk tujuan tertentu, salah satunya yaitu menghias suatu produk. Bentuk ornamen berasal atau dihasilkan dari gambaran tentang manusia, hewan, tumbuhan atau objek-objek yang biasa dikenal dalam pengalaman hidup manusia. Ornamen atau ragam hias memiliki hubungan *intens* dengan batik, karena setiap pola-pola yang terdapat pada batik adalah bagian dari ornamen.

Secara umum, batik merupakan hasil seni dengan proses rintang warna menggunakan lilin (*malam*) dan canting dengan pewarnaan yang khusus. Batik sudah familiar di kalangan masyarakat Indonesia bahkan Internasional. Selain merefleksikan kebudayaan suatu peradaban, batik juga menjadi kebutuhan rohani manusia dalam bidang sandang. Zaman dahulu di masa Kerajaan Jawa, ornamen pada batik memiliki aturan pemakaian antara kalangan keraton dan masyarakat. Seiring dengan perkembangan zaman, pemakaian batik sudah dinamis, karena hilangnya sekat antara kalangan keraton dan masyarakat.

Realitasnya perkembangan ornamen pada batik di Indonesia bukan hanya di daerah Jawa saja, akan tetapi daerah-daerah lain di Indonesia sudah menggarap batik, tentunya dengan motif dan ornamen yang berbeda pula. Di Sumatera Utara khususnya kota Medan, batik digarap dengan menerapkan ornamen-ornamen dari berbagai etnis yang ada di Sumatera Utara. Istilah

ornamen di Sumatera Utara juga memiliki sebutan yang berbeda-beda misalnya dalam etnis *Batak Toba*, *Simalungun*, dan *Mandailing* disebut dengan “*Gorga*”, etnis *Batak Karo* dan *Pakpak Dairi* menyebutnya dengan “*Gerga*”, di Nias disebut dengan “*Sora-sora*”, dan etnis Melayu menyebutnya dengan “*Ragam hias*”. Ornamen Melayu identik dengan warna kuning dan hijau, *Batak Toba*, *Batak Simalungun*, *Batak Karo* dan Nias memiliki warna merah, hitam dan putih. Ornamen-ornemen Sumatera Utara yang lebih dominan diterapkan pada karya batik Nurcahaya Nasution antara lain, *Suncang duri* dari etnis *Mandailing*, *Nioafi-afi* dari etnis Nias, *Bunga Tabu* dari etnis *Batak Simalngun*, dan *Pucuk rebung* dari etnis Melayu (sumber: Baginda Sirait, *Dokumentasi PemdaTingkat I Propinsi Sumatera Utara*)

Penerapan ornamen Sumatera Utara pada karya batik dibuat tidak secara asal jadi ataupun secara spontan. Dengan kata lain dibuat dengan desain atau rancangan tertentu. Desain pada benda hias (desain dekoratifnya) mencakup nilai-nilai tradisional, sosio-kultural, dan komersialnya. Dalam hal ini prinsip-prinsip desain sangat perlu diperhatikan untuk mendesain dalam mewujudkan sebuah karya batik yang estetis.

Nurcahaya Nasution adalah salah satu pengusaha batik di kota Medan yang memproduksi karya batik yang menerapkan motif-motif tradisional Sumatera Utara. Usaha batik tersebut dirintis sejak tahun 2009 di jalan Letda Sujono, gang Al Halim Kiri Medan Tembung. Penggarapan batik Nurcahaya Nasution salah satunya adalah menggunakan teknik canting dengan proses membatik pada umumnya. Nurcahaya Nasution menyatakan keunggulan teknik

canting lebih bebas mengaplikasikan ide dan pola yang diinginkan dibandingkan teknik cap. Untuk menyelesaikan batik dengan ukuran 1,5 meter x 2 meter memakan waktu dua hari dan proses keseluruhannya memakan waktu 10 hari. Penerapan ornamen Sumatera Utara pada batik tulisnya hanya mengambil beberapa etnis saja yaitu ornamen *Melayu, Mandailing, Toba, dan Nias*. Untuk batik tulis, Nurcahaya Nasution melibatkan karyawan dari masyarakat sekitar, kemudian Nurcahaya membimbing dan melatih mereka yang antusias dalam membatik. Beliau terlebih dahulu membuat polanya, kemudian para pekerja mencantingnya. Akan tetapi batik tulis yang digagas Nurcahaya Nasution kurang memperhatikan prinsip-prinsip desain, sedangkan hal tersebut merupakan bagian dasar untuk menghasilkan suatu karya batik yang *unity* dan bernilai estetis.. Adapun prinsip-prinsip desain yang perlu diperhatikan dalam berkarya batik yaitu, keselarasan (harmoni), proporsi, irama (*rhythm*), keseimbangan (*balance*), dan penekanan (*emphasias*).

Menurut Nurcahaya Nasution sendiri, hal tersebut bukan karena tidak memperhatikan prinsip-prinsip desain, melainkan Nurcahaya cenderung lebih membebaskan idenya dalam bereksperimen berkarya batik tulis. Prinsip-prinsip desain yang kurang diperhatikan dalam batik tulis Nurcahaya misalnya adalah kurang memperhatikan prinsip desain dari segi irama, komposisi yang kurang serasi sehingga menjadikan karya batik Nurcahaya Nasution terkesan monoton. Dalam berkarya batik, tidak harus menonjolkan semua elemen-elemen ornamen yang diterapkan. Dengan kata lain konsep berkarya batik dan ide diselaraskan dengan prinsip-prinsip desain demi mewujudkan suatu karya batik yang estetis.

Berdasarkan gambaran latar belakang yang dipaparkan di atas, maka penulis tertarik melakukan sebuah penelitian dengan judul “**Analisis Penerapan Empat Etnis Ornamen Sumatera Utara Pada Karya Batik Nurcahaya Nasution Ditinjau Dari Prinsip-prinsip Desain**”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis menyimpulkan identifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Penerapan Empat Etnis Ornamen Sumatera Utara pada karya batik Nurcahaya Nasution.
2. Prinsip-prinsip desain yang diterapkan pada batik Nurcahaya Nasution.
3. Ornamen yang diterapkan dari empat etnis ornamen Sumatera Utara pada batik tulis Nurcahaya Nasution.
4. Komposisi penyusunan ornamen yang diterapkan dari empat etnis Sumatera Utara pada batik tulis Nurcahaya Nasution.
5. Batik tulis Nurcahaya Nasution hanya berbentuk kain lembaran.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah maka dapat ditarik perumusan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Ornamen apa saja yang diterapkan dari empat etnis Sumatera Utara pada kain batik Nurcahaya Nasution?.
2. Bagaimanakah prinsip-prinsip desain dari empat etnis ornamen yang diterapkan pada batik Nurcahaya Nasution?.

#### **D. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah dalam penelitian ini meliputi karya batik tulis Nurcahaya Nasution berdasarkan tahun pembuatannya yaitu batik tulis yang diciptakan mulai tahun 2012 dengan penerapan ornamen Sumatera Utara yaitu ornamen Melayu, ornamen Mandailing, ornamen Batak Simalungun dan ornamen Nias, yang ditinjau dari prinsip-prinsip desain, yang masih ada di alamat Nurcahaya Nasution yaitu Jalan Letda Sujono, Gang Al Halim Kiri Medan Tembung.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian tentang penerapan empat etnis ornamen Sumatera Utara pada karya batik Nurcahaya Nasution ditinjau dari segi irama (ritme) ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui ornamen Sumatera Utara apa saja yang diterapkan pada kain batik tulis Nurcahaya Nasution.
2. Untuk mengetahui prinsip-prinsip desain dari setiap empat etnis ornamen Sumatera Utara yang diterapkan pada batik tulis Nurcahaya Nasution

#### **F. Manfaat penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi bagi kalangan akademik sebagai referensi tentang karya batik Medan.
2. Memberikan informasi kepada jurusan seni rupa untuk memperkaya pengetahuan khususnya seni batik tulis.

3. Menambah literatur seni batik tulis Indonesia khususnya kota Medan yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya bagi kalangan akademik maupun masyarakat yang membutuhkan.
4. Manfaat bagi peneliti dapat mengembangkan ilmu yang telah diperolehnya selama perkuliahan.